

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum annuum L.*) DI KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI**

***ANALYSIS OF COST OF PRODUCTION AND INCOME OF RED CHILI (*Capsicum annuum L.*) FARMING IN KERINCI DISTRICT JAMBI PROVINCE***

**Dara Latifa<sup>1\*</sup>, Irada Sinta<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh  
(Email : dara.latifa95@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh  
(Email : irada@unimal.ac.id)

\*Penulis korespondensi: dara.latifa95@gmail.com

**ABSTRACT**

*Chili peppers are one of the commodities that easily change and contribute to national inflation so that supply to the market must be maintained continuity. Kerinci regency is the center of red chili production in Jambi Province which is one of the national red chili contributors. Fluctuations in the price of chili and the high cost of producing red chili farming are problems that must be faced by farmers. Red chili farmers spend a number of costs that can not be adjusted freely with changes in the selling price of chili. This study aims to analyze the cost of production and income received by farmers from red chili farming in Kerinci Regency. Data analysis using full costing production base price method and income analysis. The results showed the cost of production of Rp 8,580.56 per kg, which is lower than the selling price of farmers in 2017 of Rp 20,400 per kg. The income analysis shows that the income of red chili farming in Kerinci Regency is Rp 96,454,711. In this study the calculation of income was carried out in one season of planting red chili peppers.*

**Keywords:** *Chili Peppers, Cost of Production, Income, Full Costing*

**ABSTRAK**

Cabai merupakan salah satu komoditas yang mudah berubah dan memberikan andil terhadap inflasi nasional sehingga pasokan ke pasar harus terjaga kontinuitasnya. Kabupaten Kerinci merupakan sentra produksi cabai merah di Provinsi Jambi yang merupakan salah satu penyumbang cabai merah nasional. Fluktuasi harga cabai dan biaya produksi usahatani cabai merah yang tinggi menjadi permasalahan yang harus di hadapi petani. Petani cabai merah mengeluarkan sejumlah biaya yang tidak dapat disesuaikan secara leluasa dengan perubahan harga jual cabai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harga pokok produksi dan pendapatan yang diterima petani dari usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci. Analisis data menggunakan metode harga pokok produksi *Full Costing* dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan harga pokok produksi sebesar Rp 8.580,56 per kg, dimana harga ini lebih rendah dibandingkan dengan harga jual petani tahun 2017 yaitu Rp 20.400 per kg. Analisis pendapatan menunjukkan pendapatan usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci

adalah Rp 96.454.711. Dalam penelitian ini penghitungan pendapatan dilakukan dalam satu musim penanaman cabai merah.

**Kata kunci:** Cabai, Harga Pokok Produksi, Pendapatan, *Full Costing*

## PENDAHULUAN

Cabai merupakan salah satu komoditas yang mudah berubah, dan memberikan andil terhadap inflasi nasional, sehingga pasokan ke pasar harus terjaga kontinuitasnya. Inflasi pedesaan Agustus 2014 sebesar 0,37 persen dipicu oleh naiknya komoditas salah satunya cabai merah. Harga cabai merah naik 1,50 persen dibanding Juli 2014 atau turun 47,66 persen bila dibanding Agustus 2013. Selama periode September 2013 – Maret 2014, harga eceran cabai merah sebesar 3,31 persen. Anjloknya harga cabai yang terjadi juga disebabkan kebijakan pemerintah yang memperbolehkan masuknya sayuran impor ke Indonesia, sehingga hal tersebut semakin memperparah harga cabai (Kementan, 2015).

Provinsi Jambi merupakan salah satu penyumbang produksi cabai merah nasional walaupun tidak sebanyak Pulau Jawa. Sentra produksi cabai merah terbesar provinsi Jambi terdapat di Kabupaten Kerinci. Kabupaten Kerinci merupakan salah satu wilayah terluas di provinsi Jambi dalam melakukan pengembangan cabai merah dengan luas areal pengembangannya 2,636 Ha hampir 52% dari total keseluruhan lahan untuk pengembangan cabai merah di Provinsi Jambi (BPS Jambi, 2017).

Bahan pokok yang rata – ratanya mengalami penurunan setiap tahunnya adalah cabai merah. Pada tahun 2015, rata-rata harga cabai merah di Kabupaten Kerinci menurun dari tahun 2014 sebesar 10,37 persen per kilogram. Selama tahun 2015 rata-rata harga tertinggi terjadi pada bulan Desember yang mencapai Rp 51.667- per kilogram, sedangkan rata-rata harga terendah terjadi pada bulan Maret yang hanya seharga Rp18.667, per kilogram.

Nilai Tukar Petani Hortikultura pada 2016 di Kabupaten Kerinci mengalami penurunan dari sebelumnya 92,74 menjadi 90,11. Penurunan tersebut didominasi penurunan harga cabai merah yang menjadi komponen inflasi. Harga rata-rata pada Desember 2016 sebesar 17.000/kg naik menjadi Rp 60.000/kg pada akhir 2017. Kenaikan tersebut disebabkan kurangnya pasokan dari sentra produksi cabai di Kabupaten Kerinci.

Produksi petani cabai merah di Kabupaten Kerinci juga dihadapkan pada usahatani berbiaya tinggi. Usahatani cabai merah membutuhkan biaya per satuan luas lahan yang lebih tinggi khususnya untuk upah tenaga kerja dan sarana produksi. Tingginya biaya sarana produksi, terutama disebabkan oleh tingginya harga bibit (Apriani, 2011). Tingginya biaya produksi juga disebabkan banyaknya tenaga kerja dalam keluarga seperti penelitian Lubis et al (2013) pada usahatani cabai merah di Sumatera Utara.

Harga jual cabai merah di tingkat petani tidak dapat dipisahkan dari harga cabai impor. Namun bila dibandingkan dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pemasaran cabai merah, petani jelas merupakan pihak yang paling sulit dalam mengelak dari resiko kerugian. Petani cabai mengeluarkan sejumlah biaya yang tidak dapat disesuaikan secara leluasa dengan perubahan harga jual cabai. Hal tersebut tidak berarti harga jual cabai di tingkat petani harus selalu berada di atas harga pokok produksinya. Namun, dengan mengetahui perbandingan harga jual cabai dengan harga pokok produksinya dapat dijadikan dasar oleh petani dalam pengambilan keputusan.

Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk dalam satu periode. Harga pokok produksi usahatani cabai merah merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi cabai merah

dalam suatu proses budidaya pada satu musim tanam. Komponen biaya produksi usaha tani cabai merah meliputi biaya alat dan bahan (saprodi), biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* usahatani (Sukiyono 2005 dalam Astuti, 2013). Alat dan bahan (saprodi) dalam usahatani cabai merah meliputi benih, pupuk, pestisida, mulsa, ajir, dan lain-lain. Biaya tenaga kerja merupakan total upah tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani dalam proses budidaya cabai merah dari mulai persiapan lahan, pengolahan lahan, persiapan tanam, tanam, pemeliharaan, panen, dan pasca panen.

Adapun tujuan penghitungan besarnya harga pokok produksi ini yaitu untuk menghitung semua biaya yang dikeluarkan untuk membangun dan mengelola usahatani cabai merah. Sehingga dengan adanya informasi besarnya harga pokok produksi dapat ditentukan harga jual cabai merah yang tepat sehingga mampu bersaing di pasar dan tetap memberikan keuntungan bagi petani.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sentra produksi cabai merah yang terletak di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Kecamatan Kayu Aro merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan terbesar di Kabupaten Kerinci dalam pengusahaan cabai merah. Waktu penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu tanggal 8 November 2017 hingga 8 Desember 2017.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dimana dalam pengambilan datanya menggunakan metode survey. Metode penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *cluster random sampling* (teknik acak berkelompok). Populasi berjumlah 3211 orang tersebut diambil petani sampel sebagai responden sebanyak 30 orang petani cabai yang berada di Kecamatan Kayu Aro.

Data diperoleh dengan mengukur satu atau lebih variabel dalam sampel atau populasi. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada sejumlah narasumber yang terlibat langsung dalam kegiatan usahatani cabai merah dan pengembangan komoditas cabai dengan menggunakan panduan wawancara yang telah dibuat serta observasi lapangan pada lokasi pengembangan komoditas cabai. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur, dokumen hasil penelitian pada instansi pertanian, perkebunan, Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Kerinci dan instansi terkait lainnya yang berupa hasil penelitian sejenis baik komoditas maupun alat analisis, data luas lahan produksi cabai merah serta data profil wilayah Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan tujuan penelitian variabel – variabel yang diamati dalam penelitian Tujuan per yaitu menganalisis harga pokok produksi usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci. Variabel – variabel yang diamati adalah sebagai berikut:

1. Petani cabai merah adalah orang yang melakukan kegiatan usaha tani cabai merah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.
2. Produksi cabai merah adalah jumlah cabai merah yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan kilogram (kg).
3. Biaya Produksi yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk produksi cabai merah (Rp).
4. Harga jual adalah besarnya harga yang dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya nonproduksi dan keuntungan yang diharapkan (Rp).
5. Harga pokok produksi cabai merah per satuan adalah jumlah dari jumlah total biaya, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* usahatani cabai merah yang

dikeluarkan untuk memproduksi 1 kg cabai merah, diukur dalam satuan rupiah per kg (Rp/kg).

6. Pendapatan usahatani cabai merah selisih dari penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan (Rp).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif untuk menganalisis harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi pada penelitian ini menggunakan metode *Full Costing*. Metode *full costing* merupakan suatu metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku (input), biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* (Mulyadi, 2012). Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Harga Pokok Produksi dengan metode *Full Costing*

a) Harga Pokok Persediaan	
Biaya Input	A
b) Biaya Tenaga Kerja	B
c) Biaya <i>Overheard</i>	
Biaya Non Produksi	C
<b>Harga Pokok Produksi (A+B+C)</b>	<b>D</b>

Sedangkan untuk menghitung pendapatan usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2018).

$$\begin{aligned}\pi &= TR-TC \\ TR &= Q \times P \\ TC &= TFC + TVC\end{aligned}$$

Keterangan :

- $\pi$  = Pendapatan (Rp)  
 TR = Total revenue atau penerimaan (Rp)  
 TC = Total cost atau total biaya (Rp)  
 Q = Produksi yang dihasilkan (Kg)  
 P = Harga jual cabai merah (Rp/kg)  
 TVC = Total biaya variabel (Rp)  
 TFC = Total biaya tetap (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan usahatani cabai merah merupakan usaha bertani yang rutin dilakukan sepanjang musim di Kecamatan Kayu Aro. Cabai merah merupakan salah satu tanaman hortikultura unggulan dan juga merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat yang berada pada lokasi penelitian. Pada umumnya usahatani cabai merah dilakukan satu kali musim tanam dalam satu tahun. Budidaya cabai merah meliputi kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, perlindungan tanaman dan perawatan yang dilakukan hingga panen.

### Penggunaan Input Usahatani Cabai Merah

Penggunaan input yang dihitung dalam penelitian ini adalah penggunaan input untuk satu periode tanam cabai merah keriting pada tahun 2017. Jenis input yang digunakan terdiri

dari lahan, bibit, pupuk kandang, pupuk kimia, obat – obatan dan tenaga kerja. Penggunaan input – input produksi di tingkat petani bervariasi baik jenis, jumlah dan kualitasnya. Banyak sedikitnya penggunaan input umumnya disesuaikan dengan luas sempit lahan budidaya. Disamping itu kemampuan petani dalam mengakses input – input produksi dipengaruhi oleh ketersediaan data yang dimiliki petani untuk kegiatan usahatani. Hal ini mempengaruhi input yang digunakan (Susanti, 2014).

Jenis bibit cabai merah keriting yang banyak diaplikasikan oleh petani responden adalah varietas cabai keriting lokal. Bibit jenis ini digunakan secara luas karena diakui oleh petani memiliki kualitas yang lebih bagus dibandingkan jenis bibit yang lain. Kualitas tersebut tercermin dari hasil produksi yang lebih tinggi, lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit, serta cabai hasil produksi lebih laku dipasaran. Untuk luasan lahan 1 ha, rata – rata bibit cabai yang digunakan petani adalah sebanyak 8 bal dimana per balnya terdapat 3000 batang bibit cabai keriting.

Pupuk kandang yang banyak dipakai petani adalah pupuk ayam. Setiap satu karung pupuk kandang di daerah penelitian harganya berkisar Rp 13.000 per karungnya dimana setara dengan 30 – 40 kg. Rata – rata penggunaan pupuk kandang di daerah penelitian dapat mencapai 2955 kg per hektar. Pupuk kimia yang digunakan pada budidaya cabai merah keriting terdiri dari empat jenis yaitu pupuk NPK, pupuk Urea, Pupuk SP – 36 dan Pupuk KCl. Pupuk NPK yang digunakan merupakan pupuk NPK mutiara yang menjadi pupuk majemuk yang mana komposisi kandungan pupuk unsur N,P dan K masing – masing yaitu 16 persen dari bobot pupuk majemuk NPK mutiara. Harga pupuk NPK mutiara Rp 11.000 per kg. Harga pupuk Urea berkisar Rp. 2200/kg dan kandungan pupuk N dalam pupuk majemuk Urea adalah sebesar 46 persen. Kandungan pupuk P dalam pupuk majemuk SP-36 adalah 36 persen dan harga pupuk SP-36 berkisar Rp 3.400 per kg. Sedangkan komposisi pupuk K dalam pupuk majemuk KCl adalah sebesar 60 persen dan harga pupuk KCl sekitar Rp 6.000 per kg. Rata – rata penggunaan pupuk kimia di lokasi penelitian dengan luas lahan rata – rata 0,5 ha adalah sebesar 120,8 kg pupuk NPK, 68,33 pupuk Urea, 74,67 pupuk KCl dan 195,33 kg pupuk SP-36.

Obat – obatan meliputi obat – obatan padat dan obat – obatan cair. Obat – obatan padat yang banyak dipakai oleh petani adalah dethane, antracol dan antila. Sedangkan obat – obatan cair antara lain Curacron, Endure dan Regen. Banyak sedikitnya penggunaan obat – obatan disesuaikan oleh kebutuhan petani dalam menyikapi pencegahan dan atau menanggulangi organisme pengganggu tanaman (Opt). Pada umumnya penggunaan obat – obatan sejak awal ditujukan untuk mencegah serangan OPT. Obat – obatan padat yang pada umumnya berupa insektisida, granular, fungisida dan bakterisida, lebih banyak digunakan petani dibandingkan obat – obatan cair yang berupa insektisida cair. Rata – rata penggunaan obat – obatan di daerah penelitian adalah

Selain pupuk kimia dan obat – obatan, petani juga menggunakan zat pengatur tumbuh (ZPT). Penggunaan ZPT untuk membantu pertumbuhan baik daun dan buah dengan fungsi sebagai hormon pertumbuhan. ZPT yang banyak digunakan di lokasi penelitian diantaranya Dekamon, Atonik dan Baipolan. Penggunaan ZPT di lokasi penelitian relatif kecil. Hal ini dikarenakan input tersebut menurut petani di lokasi penelitian bukan merupakan input produksi utama.

Tenaga kerja merupakan input penting karena semua tahapan dalam budidaya cabai merah keriting selalu melibatkan tenaga kerja di dalamnya. Tenaga kerja yang terlibat adalah tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita yang berasal dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) maupun tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Tenaga kerja pria umumnya dilibatkan dalam tahapan budidaya yang lebih ringan dan tidak terlalu membutuhkan tenaga fisik yang

kuat seperti persiapan lahan, pemupukan, pemasangan mulsa dan penyemprotan. Sedangkan tenaga kerja wanita dilibatkan pada tahapan budidaya yang lebih ringan dan tidak terlalu membutuhkan tenaga fisik yang kuat seperti penanaman, penyiangan dan panen.

Tidak setiap petani di daerah penelitian menjadikan usahatani cabai merah sebagai usaha utama. Banyak petani yang sifat usahatani cabai merah adalah usaha sampingan karena memiliki pekerjaan yang lain. Hal ini menyebabkan penggunaan tenaga kerja luar keluarga di daerah lebih banyak dibandingkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Selain itu, umumnya tenaga kerja dalam keluarga yang terlibat dalam budidaya cabai merah keriting adalah suami istri. Anak – anak dari petani pada umumnya tidak terlibat dalam kegiatan usahatani. Tahapan – tahapan budidaya yang membutuhkan banyak tenaga kerja terpaksa harus melibatkan tenaga kerja luar keluarga yaitu para buruh tani. Rata – rata penggunaan tenaga kerja di daerah penelitian sebesar 707,2 HKO.

### Biaya Usahatani Cabai Merah

Menurut Mulyadi (2012) biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan dan diringkaskan dan disajikan dalam akuntansi biaya. Selain itu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Informasi mengenai biaya sangat diperlukan bagi setiap usaha yang berorientasi untuk menghasilkan laba. Tanpa informasi biaya, usaha tersebut tidak memiliki ukuran apakah masukan yang dikeluarkan memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah daripada nilai keluarannya, sehingga tidak memiliki informasi, apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha yang sangat diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan eksistensi usahanya.

Biaya yang dikeluarkan untuk menghitung harga pokok produksi pada usahatani cabai merah di lokasi penelitian yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya Variabel terdiri dari biaya input dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya *overhead* tetap dan biaya administrasi dan umum.

### Biaya Input

#### 1. Biaya Bibit

Input yang digunakan dalam usahatani cabai merah ini adalah bibit cabai keriting lokal yang didapatkan petani dengan membeli langsung di toko pertanian di sekitar lokasi penelitian. Jumlah rata – rata bibit yang digunakan petani responden di lokasi penelitian adalah 13.150 batang setara dengan 4,4 bal dengan harga rata – rata untuk bibit sebesar Rp 3.945.000. Adanya perbedaan besarnya penggunaan bibit oleh masing – masing petani disesuaikan dengan kondisi lahan dan jumlah modal petani, disamping itu juga karena adanya perbedaan luas lahan usahatani cabai merah merah.

Tabel 2. Rata – Rata Jumlah Penggunaan Bibit dan Biaya Bibit Usahatani Cabai Merah di Kabupaten Kerinci.

Uraian	Jumlah
Penggunaan Bibit (Batang)	13.150
Harga (Rp / Batang)	300
<b>Biaya Bibit (Rp)</b>	<b>6.860.869</b>

#### 2. Biaya Pupuk

Pemupukan adalah memberikan unsur – unsur hara yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman cabai, karena unsur hara tersebut tidak cukup tersedia dalam tanah.

Unsur – unsur hara ini terikat dalam senyawa kimia yang disebut pupuk. Ada 2 macam pupuk yang biasa digunakan dalam pertanian adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pemberian pupuk sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai merah yang pada akhirnya meningkatkan produksi. Jenis pupuk yang digunakan petani di lokasi penelitian adalah Pupuk Kandang, Pupuk NPK, Pupuk KCl, Pupuk SP 36, Pupuk ZA dan Urea.

Tabel 3. Rata – Rata Jumlah Penggunaan dan Biaya Pupuk Usahatani Cabe Merah di

Jenis Pupuk	Jumlah (Kg/UT/MT)	Total Biaya (Rp/UT/MT)
Pupuk Kandang	2.569,56	2.569.565
Urea	111,6	245.507
NPK	344,35	3.787.826
KCL	116,52	699.130
SP 36	121,45	412.928
ZA	381,45	839.188
<b>Jumlah</b>	<b>3.644,93</b>	<b>8.554.145</b>

### 3. Biaya Obat - Obatan

Pemberantasan hama dan penyakit pada usahatani cabai merupakan salah satu pemeliharaan tanaman yang cukup penting. Serangan hama dan penyakit tersebut dapat dicegah atau diperkecil dengan semprotan pestisida. Pemberian pestisida harus diberikan secara tepat, baik waktu pemberian, jenis pestisida dan dosisnya sehingga dapat dicapai keberhasilan usahatani dan dapat mengurangi risiko kegagalan panen.

Tabel 4. Rata – Rata Jumlah Penggunaan dan Biaya Obat - Obatan Usahatani Cabai Merah di Kabupaten Kerinci

Uraian	Biaya Rata – rata (Rp)
Pestisida Padat	4.271.594,20
Pestisida Cair	2.327.536,23
ZPT	979.710
<b>Jumlah</b>	<b>7.578.840</b>

### 4. Biaya Mulsa dan Ajir

Penggunaan mulsa juga merupakan salah satu hal yang penting dalam meningkatkan produksi usahatani cabai merah, adapun salah satu fungsi mulsa yaitu untuk menekankan pertumbuhan gulma dan menjaga kelembaban tanah.

Tabel 5. Rata – Rata Jumlah Penggunaan dan Biaya Mulsa Usahatani Cabai merah di Kabupaten Kerinci

Uraian	Jumlah	Rata – Rata Biaya (Rp)
Mulsa	80 (Kg)	3.000.000
Ajir	14.291,67 (batang)	7.145.835
<b>Jumlah</b>		<b>10.145.835</b>

Menurut Susanti (2014) salah satu teknologi budidaya yang masih baru pada budidaya cabai merah adalah penggunaan mulsa plastik hitam perak. Melalui penggunaan mulsa, petani dapat menghemat biaya tenaga kerja penyiangan karena penerapan mulsa mengurangi tumbuhnya gulma disekitar tanaman, mencegah proses penguapan berlebihan pada pupuk dan obat-obatan yang diaplikasikan di areal budidaya, serta menjaga kelembaban tanah dari

sengatan sinar matahari. Oleh karena itu, penerapan mulsa plastik diduga mampu meningkatkan produktivitas hasil dan mengurangi inefisiensi teknis petani.

### Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja berperan sebagai pengelola atau sebagai penggerak input lainnya untuk menghasilkan produksi. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani cabai merah keriting berasal dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Pada lokasi penelitian tenaga kerja dalam keluarga jarang dilibatkan sehingga tenaga kerja luar keluarga lebih banyak dibandingkan dalam keluarga.

Tabel 6. Rata – Rata Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Cabai Merah di Kabupaten Kerinci

Uraian	Jumlah	Rata – Rata Biaya (Rp)
Pengolahan Lahan	176	8.800.000
Penanaman	32	1.600.000
Pemupukan	22,4	1.120.000
Penyiangan	44,8	2.240.000
Penyemprotan	48	2.400.000
Panen	384	19.200.000
<b>Jumlah</b>	<b>707,2</b>	<b>35.360.000</b>

### Biaya Overhead

#### 1. Biaya Penyusutan Peralatan

Alat – alat pertanian yang digunakan oleh petani dalam suatu kegiatan usahatani umumnya tidak habis dipakai dalam satu kali musim tanam, untuk itu perlu dihitung biaya penyusutannya. Jenis peralatan yang digunakan antara lain : cangkul, parang, sabit dan alat semprot. Perhitungan nilai penyusutan adalah harga awal dikurang harga akhir dibagi dengan umur ekonomis, dalam perhitungan tersebut harga akhir diasumsikan bernilai nol.

Tabel 7. Rata – Rata Biaya Penyusutan Peralatan Dalam Usahatani Cabai Merah di Kabupaten Kerinci

Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Rata – Rata Biaya (Rp)
Cangkul	5	50.000
Parang	2	16.000
Sabit	2	12.000
Alat Semprot	2	270.000
Ember	3	30.000
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>378.000</b>

#### 2. Biaya Pajak dan Sewa Lahan

Lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam proses produksi usahatani. Lahan yang digunakan oleh petani dalam kegiatan usahatani cabai merah adalah lahan milik sendiri. Oleh karena itu dikenakan pajak lahan sebesar Rp 128.750 dimana per 5000 m<sup>2</sup> petani dikenakan biaya sebesar Rp 25.000. Namun ada beberapa petani yang dalam pengusahaan cabai merah dengan cara mengewa lahan. Besarnya sewa lahan yang dikeluarkan tergantung pada luas lahan. Rata – rata besarnya sewa yang dikeluarkan petani dalam usahatani cabai merah adalah sebesar Rp 3.125.000.

Produksi Cabai Merah



Produksi yang dihasilkan merupakan keseluruhan jumlah kuantitas tanaman cabai merah yang dihasilkan petani di lokasi penelitian yang dihitung dalam satuan kg. Dalam hal ini peneliti menggunakan produksi yang dihasilkan pada periode penelitian yaitu pada bulan november tahun 2017, dimana produksi rata – rata yang dihasilkan petani responden cabai merah berjumlah 8.406 kg per hektar.

### Harga Pokok Produksi Usahatani Cabai merah Keriting

Analisis harga pokok diperlukan komponen biaya dan jumlah produksi. Harga pokok produksi didapatkan dengan membagi antara total biaya produksi dengan jumlah produksi. Perhitungan harga pokok bertujuan untuk melihat perbandingan antara harga pokok dan harga jual, apakah harga pokok berada diatas atau dibawah harga jual serta mengetahui margin atau keuntungan dari usahatani cabai merah.

Harga pokok yang rendah belum tentu memberikan keuntungan pada usahatani tapi juga tergantung pada harga jual petani, volume produksi dan biaya produksi. Apabila harga pokok rendah dan harga jual tinggi maka usahatani baru mendapatkan keuntungan dan sebaliknya jika harga pokok lebih besar dari harga jual maka petani mengalami kerugian. Semakin besar volume produksi maka akan semakin rendah harga pokok dan sebaliknya jika semakin kecil volume produksi maka akan semakin tinggi harga pokok. Begitu juga dengan biaya produksi, semakin besar biaya produksi maka akan semakin tinggi harga pokok produksi dan sebaliknya semakin kecil biaya produksi maka semakin kecil juga harga pokok produksi (Reswita, 2012).

Tabel 8. Perhitungan Harga Pokok Produksi Usahatani Cabai Merah per Kilogram di Kabupaten Kerinci

Uraian	Nilai (Rp)
<b>Biaya Input</b>	<b>33.139.689</b>
- Biaya Bibit	6.860.869
- Biaya Pupuk	8.554.145
- Biaya Obat	7.578.840
- Biaya Mulsa	3.000.000
- Biaya Ajir	7.145.835
<b>Biaya Tenaga Kerja</b>	<b>35.360.000</b>
<b>Biaya Overhead</b>	<b>3.631.750</b>
- Biaya Penyusutan Peralatan	378.000
- Biaya Sewa Lahan	3.125.000
- Biaya Pajak Lahan	128.750
<b>Harga Pokok Produksi = Biaya Input + Biaya Tenaga Kerja + Biaya Overhead</b>	<b>72.131.439</b>
<b>Harga Pokok Produksi/kg</b>	<b>8.580,56</b>

Dari hasil analisis harga pokok cabai merah adalah sebesar Rp. 8.580,56 per kg. Harga ini lebih rendah dibandingkan dengan harga jual petani yaitu Rp 20.400 per kg. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti dan Herdian (2016) yang menyatakan bahwa harga jual rata-rata cabai merah lebih besar dari harga pokok produksinya. Namun harga cabai merah yang berfluktuasi setiap bulannya tidak selalu memberikan keuntungan kepada petani cabai merah. Pada tahun 2017 fluktuasi harga terendah untuk cabai merah di tingkat petani yaitu sebesar Rp 5.000 per kg. Nilai harga pokok produksi lebih besar dari harga jual

cabai merah Hal ini mengindikasikan petani menderita kerugian yang disebabkan menurunnya harga cabai.

### **Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kabupaten Kerinci.**

Biaya total usahatani merupakan penjumlahan semua biaya, baik biaya tetap meliputi (biaya penyusutan alat, pajak dan sewa lahan) maupun biaya variabel (meliputi biaya bibit, pupuk, obat, mulsa, ajir dan tenaga kerja) selama kegiatan usahatani pada satu kali musim tanaman. Rata – rata total biaya dalam usahatani cabai merah adalah sebesar Rp 75.027.689 Biaya usahatani terbesar pada tenaga kerja hal ini sejalan dengan penelitian Nurasa (2013) yang menyatakan bahwa komponen biaya terbesar usahatani cabai merah adalah biaya tenaga kerja sebesar 67,6%. Kontribusi biaya tenaga kerja yang besar tersebut karena berkaitan dengan kegiatan budidaya cabai merah mulai dari pengolahan lahan sampai dengan pemanenan sehingga banyak mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja.

Sedangkan total penerimaan rata rata usahatani cabai merah sebesar Rp 171.490.152 yang dipengaruhi tingkat harga sebesar Rp 20.400 per Kg. Rata – rata total Pendapatan usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci adalah Rp 96.454.711. Dalam penelitian ini penghitungan pendapatan dilakukan dalam satu musim penanaman cabai merah. Hal ini menunjukkan usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci menguntungkan secara finansial. Pendapatan usahatani cabai merah terbilang tinggi hampir 56% dari total penerimaan karena dipengaruhi harga jual jauh diatas harga pokok produksi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kegiatan usahatani cabai merah merupakan usaha bertani yang rutin dilakukan sepanjang musim di Kecamatan Kayu Aro. Budidaya cabai merah meliputi kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, perlindungan tanaman dan perawatan yang dilakukan hingga panen. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan analisis harga pokok produksi cabai merah di Kabupaten kerinci didapatkan harga pokok cabai merah adalah sebesar Rp 8.580,56 per kg. Harga ini lebih rendah dibandingkan dengan harga jual petani, yaitu Rp 20.400 per kg. Sedangkan hasil analisis pendapatan menunjukkan jika usahatani cabai merah menguntungkan dengan perolehan pendapatan terbilang tinggi untuk periode harga Rp 20.400 per kg dengan total rata – rata pendapatan sebesar Rp 96.454.711.

### **Saran**

Usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci membutuhkan biaya produksi yang tinggi terutama untuk tenaga kerja. Upaya untuk meningkatkan daya saing cabai merah di Kabupaten Kerinci dapat dilakukan dengan menekan biaya produksi dengan peningkatan pengetahuan serta keterampilan tenaga kerja untuk mengefisienkan penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriani LN. 2011. Analisis efisiensi teknis dan pendapatan usahatani bawang merah (Studi Kasus : Desa Sukasari Kaler, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat) [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Astuti, Puji. 2013. Analisis Harga Pokok Produksi Cabai Merah Ramah Lingkungan Dan Non Ramah Lingkungan Serta Penyebab Rendahnya Minat Petani Untuk

Menerapkan Budidaya Cabai Merah Ramah Lingkungan Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah*. Lampung.

Badan Pusat Statistik. 2017. <http://bps.go.id>

Damayanti, U dan D. Herdian. 2016. Analisa Harga Pokok dan Keuntungan Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsium Annum L.*) di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal TriAgro*, Vol 1 No 2. Page 46-54.

Kementerian Pertanian. 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 015- 2019. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.

Lubis, Irwanda, Salmiah dan Lubis, Satia. 2013. Biaya Usahatanai dan Harga Referensi Daerah Komoditas Cabai Merah di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Nurasa T. dan M. Rachmat. 2013. Nilai Tukar Petani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol 31 No 2. Page 161-179.

Reswita. 2012. Harga Pokok, Impas, Dan Profitabilitas Usahatani Cabe Merah (*Capsicum Annum L*) Di Desa Sumber Urip Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agribis* Vol. IV No.1 Januari 2012. Bengkulu.

Soekartawi. 2018. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Susanti. 2014. Efisiensi Teknis Usahatani Cabai Merah Keriting Di Kabupaten Bogor: Pendekatan *Stochastic Production Frontier*. Thesis. Bogor. Institut Pertanian Bogor.